

ADVERSITY INTELLIGENCE DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SMAN 6 TAMBUN SELATAN

Ravinda Luhur Putra¹, Rr. Dini Diah Nurhadianti²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia
E-mail: ravindaputra@gmail.com¹, dinidiahn@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMAN 6 Tambun Selatan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan sampel sebanyak 182 siswa. Pengambilan data menggunakan skala *likert* terdiri dari skala motivasi berprestasi, skala *adversity intelligence*, dan skala dukungan sosial orang tua, analisis data menggunakan *bivariate correlation* dan *multivariate correlation* dengan bantuan program SPSS 25.00 *for windows*. Hasil analisis teknik *bivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi di mana koefisien korelasi r_{xy1} sebesar 0,563 dan $p < 0,05$ serta adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi di mana koefisien korelasi r_{xy2} sebesar 0,360 dan $p < 0,05$. Selanjutnya uji hipotesis teknik *multivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi dengan R 0,596 dan $p < 0,05$. Sumbangan efektif antara *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi sebesar 35,5% sedangkan 64,5% merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti

Kata kunci : motivasi berprestasi, *adversity intelligence*, dukungan sosial orang tua

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship *adversity intelligence* and parental social support with achievement motivation in 12th grade students of 6 Senior High School in South Tambun. The research uses quantitative methods, the sampling technique uses *proportional random sampling* with a sample of 182 students. The data retrieval uses a *likert* scale, which consists of the scale of achievement motivation, *adversity intelligence* scale, and parental social support scale, data analysis uses *bivariate* and *multivariate correlation* with SPSS 25.00 program for windows. The result of the *bivariate correlation* technique analysis show that there is a significant relationship with a positive direction between *adversity intelligence* and achievement motivation, in which the correlation coefficient (r_{xy1}) = 0,563 and $p < 0,05$, and there is significant relationship with a positive direction between parental social support and achievement motivation in which the correlation coefficient (r_{xy2}) = 0,360 dan $p < 0,05$. Furthermore, the *multivariate correlation* between technique hypothesis test shows that there is a significant relationship with a positive direction between *adversity intelligence* and parental social support with achievement motivation, with R of 0,596 and $p < 0,05$. The effective contribution of *adversity intelligence* and parental social support with achievement motivation is 35,5% while 64,5% is contributed by other unexamined factors.

Keyword : achievement motivation, *adversity intelligence*, parental social support

1. PENDAHULUAN

Pada abad ini, merupakan suatu keharusan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing secara bebas dalam era globalisasi. Sebab, hanya negara-negara yang memiliki kualitas tinggi yang mampu berkompetisi dan bersaing di pasar bebas. *Global Competitiveness Report* pada tahun 2018 mencatat bahwa daya saing Indonesia masuk ke dalam urutan ke-45 dari 140 Negara, hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia cukup mampu bersaing dengan 95 negara lain di bawahnya. Namun di dalam peringkat ini, Indonesia masih berada jauh di bawah negara Singapura, Malaysia, China, dan Thailand. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk lebih bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdapat dalam bidang pendidikan.

Nurchaili dan Usman (dalam Desmayani, 2013:2) menyatakan bahwa peran dan fungsi pendidikan adalah menciptakan individu-individu seutuhnya yang unggul (*locus of excellence*) dan tetap berjiwa sosial yang tinggi. Namun, masih banyak masalah yang ditemukan di dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Berbagai media massa menyoroti permasalahan yang ada di antaranya adalah metode belajar, kurikulum, keteladanan, prestasi belajar, dan masih banyak lainnya. Hal ini tentu menuntut pemerintah untuk membuat inovasi serta membentuk metode belajar yang efektif guna meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar peserta didik. Individu yang memiliki karakteristik pantang menyerah dan memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi sangat dibutuhkan dalam era globalisasi saat ini, karena kemampuan berprestasi khususnya dalam bidang akademik telah menjadi tolak ukur dalam kemajuan suatu negara.

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Fatwati & Fakhruddiana, 2005:10), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana individu cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau melakukan sebuah kegiatan yang berorientasi kepada kesuksesan. Lebih lanjut Santrock (2003:474) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar

kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Berbeda dengan McClelland dan Santrock, Djaali (2018:109) mendefinisikan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri individu untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang didasarkan kepada standar keunggulan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk berjuang menyelesaikan suatu tugas yang diorientasikan kepada standar keunggulan dengan sebaik mungkin, guna mencapai sebuah kesuksesan.

Kesuksesan siswa dalam meraih prestasi akan menentukan bagaimana pendidikan yang diperolehnya. Melalui motivasi inilah, prestasi belajar siswa dapat terus meningkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Namun, di dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah, tidak selamanya siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Akan selalu ada rintangan yang menghambat individu untuk mencapai tujuan tersebut. Tentunya, ada berbagai macam tanggapan yang ditunjukkan individu ketika menghadapi sebuah rintangan dan hambatan. Kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan rintangan dapat disebut *dengan adversity intelligence*.

Stolz (dalam Farelin & Kustanti 2017:48) mendefinisikan *adversity intelligence* sebagai kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut menjadi sebuah tantangan untuk di atasi. Berbeda dengan Stolz, Wangsadinata dan Suprayitno (dalam Setiawan, Hardjajani, & Hardjono, 2014:145) menyatakan *adversity intelligence* adalah kemampuan atau ketangguhan yang berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik kemampuan individu dalam mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* merupakan kemampuan individu dalam mengamati, mengolah dan bertahan dalam menghadapi kesulitan sehingga hal tersebut bisa diubah menjadi sebuah tantangan untuk di atasi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah faktor lingkungan sosial. Di mana individu yang mendapatkan dukungan secara penuh dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri di dalam lingkungan, akan memiliki motivasi yang lebih tinggi.

Gunarsa dan Gunarsa (dalam Mindo, 2008:3) menyatakan bahwa keluarga yang menghasilkan individu yang berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan mendukung proses belajar yang dijalani individu, memberi tanggung jawab tertentu sesuai dengan umur, memiliki minat yang besar terhadap pendidikan individu, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya di sekolah. Semua dukungan yang diberikan di atas merupakan suatu bagian dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua.

Sarason, Sarason, dan Pierce (dalam Emerald & Kristiana, 2017:155) menyatakan bahwa dukungan sosial ialah kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh individu lain. Berbeda dengan Sarason, Gottlieb (dalam Yanuarini, Setyawan, & Ratri D, 2013:5) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh individu yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh individu lain berupa kenyamanan fisik dan psikologis di mana individu tersebut memberikan bantuan yang nyata berupa kehadiran atau hal-hal lain yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan sosial yang diberikan orang tua dapat membantu individu dalam mengembangkan motivasi belajar, karena peran orang tua di sini menjadi fasilitator dan pembimbing dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Orang tua juga harus berperan aktif dalam mendorong keinginan belajar individu dengan memberikan motivasi dan dukungan yang positif untuk menumbuhkan

motivasi dalam diri individu sehingga dapat meraih prestasi akademik yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat keterkaitan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Farelina dan Kustanti (2017:54) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut, begitu sebaliknya.

Dukungan sosial orang tua juga memiliki keterkaitan dengan motivasi berprestasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarini, Setyawan, & Ratri D. (2013:8) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi, di mana semakin positif dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, semakin negatif dukungan sosial orang tua maka akan semakin rendah motivasi berprestasi siswa.

Penelitian ini akan membahas hubungan *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi di SMA Negeri 6 Tambun Selatan. Hasil wawancara terhadap empat siswa menyatakan bahwa persaingan untuk mendapatkan prestasi yang terbaik cukup ketat. Ketika siswa menurunkan sedikit motivasi dalam berprestasi, maka hal tersebut bisa menjadi keuntungan untuk siswa yang lain agar bisa menyalip prestasi siswa yang sedang menurunkan motivasinya tersebut. Pihak sekolah juga membuat suatu *reward* bagi siswa yang mendapatkan peringkat satu sampai tiga di sekolah dan siswa yang memiliki nilai tertinggi di mata pelajaran tertentu yaitu dengan memberikan sebuah piagam penghargaan. Hal ini tentu dapat memberikan rasa bangga terhadap diri siswa dan juga orang tua siswa yang bersangkutan. Terlebih lagi, ketika siswa sudah berhasil mendapatkan prestasi di semester ganjil, siswa tersebut harus bisa mempertahankan prestasi yang berhasil dicapai hingga ke semester genap. Sebab piagam penghargaan

hanya diberikan ketika pembagian hasil *raport* di semester genap dengan melihat hasil pencapaian prestasi siswa di semester tersebut.

Namun, pihak sekolah menambahkan bahwa ada pula siswa yang tidak menaruh minat dengan *reward* yang akan diberikan oleh pihak sekolah. Siswa-siswa ini merasa bahwa piagam tersebut hanyalah sebuah kertas berisikan tulisan yang tidak ada artinya untuk diri individu. Sehingga, para siswa merasa cuek ketika siswa lain berprestasi dan mendapatkan piagam penghargaan tersebut. Hal ini tentu membuat siswa tersebut meremehkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, bahkan tidak peduli dengan hasil prestasi yang didapatkan dan berpikir bahwa seburuk apa pun nilai akhir yang akan diperoleh, pada akhirnya individu-individu ini tetap akan lulus pada waktu yang telah ditetapkan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan adanya siswa yang tidak fokus dan asyik berbincang dengan teman sebangku saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Beberapa siswa juga sengaja izin untuk keluar kelas karena merasa jenuh dengan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “*hubungan adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan”.

2. METODOLOGI

Definisi Operasional

Motivasi Berprestasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang memiliki keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, mengatasi segala tantangan serta berusaha keras meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri dengan menggunakan standar keunggulan, guna mencapai sebuah kesuksesan, yang dioperasionalkan melalui risiko pemilihan tugas, tanggung jawab terhadap tugas, memperhatikan umpan balik, serta kreatif dan inovatif. *Adversity Intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit kembali, bertahan ketika menghadapi kesulitan dan mampu

mengubah kesulitan menjadi sebuah tantangan untuk mencapai sebuah kesuksesan, yang dioperasionalkan melalui *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Dukungan Sosial Orang tua adalah suatu bantuan, semangat, dan perhatian yang diberikan oleh sepasang suami istri terhadap anaknya sehingga dapat menghasilkan suatu perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis serta mampu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu tersebut, yang dioperasionalkan melalui *emotional or esteem support* (dukungan emosional atau penghargaan), *tangible or instrumental support* (dukungan instrumental), *informational support* (dukungan informatif), dan *companionship support* (dukungan persahabatan).

Karakteristik Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:61), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 yang berjumlah 323 siswa.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018:81). Berdasarkan tabel *krejcie-morgan* (dalam Sugiyono, 2001:12), untuk populasi berjumlah 323 siswa, minimal individu yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian adalah 181 siswa, kemudian digunakan untuk uji coba skala penelitian sebanyak 30 siswa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* (Hadi, 1995:82), sehingga pada penelitian ini didapatkan sebanyak 182 siswa sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan model skala *Likert*. Terdapat lima alternatif pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak

Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pengumpulan data menggunakan skala motivasi berprestasi, skala *adversity intelligence*, dan skala dukungan sosial orang tua.

Metode Analisis Data Penelitian

Metode yang digunakan untuk menguji perhitungan korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *bivariate correlation* untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sedangkan teknik untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat menggunakan *multivariate correlation*. Selain itu, untuk mengetahui sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan *Stepwise methods*. (Yunanto, 2016:53-61)

3. LANDASAN TEORI

Motivasi Berprestasi

Santrock (2003:474) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan itu.

Chaplin (1993:5) mengatakan bahwa *achievement motive* (motif berprestasi) adalah kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan. Berbeda dengan Chaplin, Heckhausen (dalam Djaali, 2018:103) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang memiliki keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, mengatasi segala tantangan serta berusaha keras meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri dengan menggunakan standar keunggulan, guna mencapai sebuah kesuksesan.

Karakteristik motivasi berprestasi menurut McClelland (1987: 254) yaitu:

1. Risiko pemilihan tugas. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang (moderat). Walaupun tugas tersebut terasa sulit bagi diri individu, tetapi individu akan tetap berusaha menyelesaikan dan berani menanggung risiko bila mengalami sebuah kegagalan.
2. Tanggung jawab terhadap tugas. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan terus berusaha menyelesaikan tugas tersebut sampai berhasil.
3. Memperhatikan umpan balik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukan. Karena dengan diberikannya umpan balik atas keberhasilan akan membuat individu memahami jerih payah usaha yang dilakukan dan terdorong untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan umpan balik atas kegagalan akan membuat individu dengan motivasi berprestasi tinggi mengetahui kesalahannya dan termotivasi untuk memperbaikinya.
4. Kreatif dan Inovatif. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung kreatif dan kurang menyukai tugas ataupun pekerjaan yang rutin. Individu akan berusaha mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Hawadi (2001:45) faktor-faktor dapat yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu:

1. Faktor Individual. Penelitian Harter (dalam Hawadi, 2001:45) pada siswa berdasarkan dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetisi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan

- individu untuk mencapai suatu standar keunggulan yang diinginkan.
2. Faktor Situasional. Faktor ini dapat didasari oleh besar kecilnya kelas yang berpengaruh terhadap pembentukan ragam motivasi siswa. Kelas yang besar cenderung formal, penuh persaingan dan kontrol dari guru. Dengan *setting* seperti ini maka setiap siswa cenderung menekankan pentingnya kemampuan bukan pada penguasaan bahan pelajaran. Sebaliknya, pada kelas kecil siswa akan merasa lebih leluasa mengatur dirinya. Kelas yang kecil kesannya tidak formal. Hal ini membentuk siswa untuk membuat pilihan-pilihannya sendiri.

Goc (dalam Adegboyega, 2018:78) menguraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu efektivitas guru dalam mengajar, teman sebaya, sikap individu terhadap sekolah, persepsi siswa tentang kemampuan mereka sendiri, pengalaman masa lalu (positif atau negatif), hal penting yang diberikan untuk keberhasilan siswa, dan pendekatan orang tua terhadap anak.

Fernald dan Fernald (dalam Garliah & Nasution, 2005:39) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi individu, yaitu:

1. Keluarga dan *kebudayaan (family and cultural)*. Motivasi berprestasi individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman sebaya.
2. Konsep diri (*self-concept*). Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.
3. Jenis kelamin (*sex roles*). Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para perempuan belajar tidak maksimal khususnya jika perempuan tersebut berada di antara para laki-laki, yang sering disebut sebagai motivasi menghindari kesuksesan.

4. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*). Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri individu tersebut merasa dipedulikan atau diperhatikan oleh individu lain.

Adversity Intelligence

Syarief (2008) menjelaskan secara singkat mengenai pengertian dari *adversity intelligence* sebagai kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan. Berbeda dengan Syarief, Green (2006) menjelaskan bahwa *adversity intelligence* adalah keinginan untuk sukses dalam mencapai suatu tujuan tertentu, ketahanan diri individu, kemampuan untuk bangkit kembali, dan sifat yang tidak mudah menyerah dalam mencapai suatu tujuan (dalam Setiawan, Hardjajani, & Hardjono, 2014:145). Menurut Stolz (2005) *adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Individu yang memiliki *adversity quotient* atau bisa disebut dengan *adversity intelligence* yang cukup tinggi, akan tetap bersemangat meskipun berada dalam kondisi paling buruk dan cenderung bertahan sampai berhasil. (Stolz, 2005:48).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit kembali, bertahan ketika menghadapi kesulitan dan mampu mengubah kesulitan menjadi sebuah tantangan untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Menurut Stolz (2005:140) *adversity intelligence* terdiri dari empat dimensi yang disingkat menjadi *CO2RE*, yaitu:

1. *C = Control* (Kendali). Kendali atau *control* merupakan dimensi *adversity intelligence* yang membahas keyakinan individu dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, dan keberanian mengambil tindakan/risiko.
2. *O2 = Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan). *Origin* membahas tentang bagaimana individu menempatkan perasaan bersalah secara wajar terhadap peristiwa atau masalah yang dihadapi. Sedangkan *ownership* menjelaskan bagaimana individu

bertanggung jawab atas terjadinya masalah yang dihadapi.

3. *R = Reach* (Jangkauan). *Reach* membahas bagaimana individu mampu memahami Batasan masalah yang sedang terjadi dan seberapa jauh masalah tersebut berdampak pada hidupnya. Individu dengan skor R yang tinggi mampu mengontrol masalahnya agar tidak mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya.
4. *E = Endurance* (Daya Tahan). *Endurance* membahas tentang bagaimana individu melihat seberapa lama penyebab kesulitan terjadi dan mampu bersikap optimis dalam menghadapi masalahnya.

Dukungan Sosial Orang tua

Dukungan sosial menurut Baron dan Bryne (2005:244) adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Lebih lanjut, Johnson dan Jhonson (dalam Saputri & Indrawati 2011:67) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan individu lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah sebuah ikatan sosial dengan individu lain yang bisa diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, serta perhatian sehingga dapat menghasilkan perasaan nyaman secara fisik maupun psikologis, hal ini tentu dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial bisa didapat dari berbagai sumber, salah satunya berasal dari orang tua

Shanock (dalam Mindo, 2008:4) menyatakan bahwa orang tua adalah suatu peran yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak yang selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangannya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah suatu bantuan, semangat, dan perhatian yang diberikan oleh sepasang suami

istri terhadap anaknya sehingga dapat menghasilkan suatu perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis serta mampu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu tersebut.

Sarafino dan Smith (2011:81) membagi dukungan sosial ke dalam beberapa tipe, yaitu:

1. *Emotional or esteem support* (Dukungan Emosional atau Penghargaan). Dukungan emosional atau penghargaan mencakup empati, kepedulian, kekhawatiran, perhatian positif, dan dorongan terhadap individu.
2. *Tangible or instrumental support* (Dukungan Instrumental). Dukungan nyata atau instrumental melibatkan bantuan langsung seperti ketika individu memberi atau meminjamkan uang atau membantu mengerjakan tugas di situasi penuh tekanan.
3. *Informational support* (Dukungan Informatif). Dukungan informatif termasuk pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana individu tersebut melakukan sesuatu.
4. *Companionship support* (Dukungan Persahabatan). Dukungan persahabatan mengacu pada kehadiran individu lain untuk menghabiskan waktu bersama, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok individu dalam berbagai minat dan kegiatan sosial.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan teori-teori yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut, yaitu:

Ha1 = Ada hubungan *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan.

Ha2 = Ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan.

Ha3 = Ada hubungan *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut analisis data berdasarkan hasil perhitungan kuesioner yang diperoleh dari 182 siswa. Dalam penelitian ini, teknik perhitungan korelasi menggunakan rumus *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*. Hasil penelitian uji hipotesis pertama secara *bivariate* antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy1}) sebesar 0,563 dan $p < 0,05$, dengan demikian, (H_{a1}) yang berbunyi “ada hubungan *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan” diterima.

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi. Hasil korelasi dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farelina & Kustanti (2017:47) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi.

Selanjutnya hasil penelitian uji hipotesis kedua secara *bivariate* antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi memperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy2}) sebesar 0,360 dan $p < 0,05$, dengan demikian, (H_{a2}) yang berbunyi “ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan” diterima.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi. Hasil korelasi dengan arah positif menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendi (2014) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi.

Hasil uji hipotesis ketiga dengan menggunakan teknik korelasi *multivariate* menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) antara *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi sebesar 0,596 dan $p < 0,05$. Hal ini berarti (H_{a3}) yang berbunyi “ada hubungan *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan” diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi, di mana semakin tinggi *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan.

Adapun hasil penelitian memperoleh R square sebesar 0,355. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua memberikan kontribusi sebesar 35,5% dengan motivasi berprestasi, sedangkan sisanya sebesar 64,5% menyangkut sumbangan dari prediktor lain yang memiliki hubungan terhadap motivasi berprestasi dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil regresi dengan metode *stepwise* memperoleh kontribusi *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi sebesar 31,7%. Sedangkan kontribusi dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi sebesar 3,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel *adversity intelligence* lebih besar dibandingkan dengan variabel dukungan sosial orang tua.

Menurut Yunanto (2016:63) kelompok kategorisasi pada variabel terbagi menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada variabel motivasi berprestasi, kategori rendah $x < 50,10$, kategori sedang $50,10 \leq x \leq 51,90$, dan kategori tinggi $x > 51,90$. Variabel motivasi berprestasi memiliki *mean* temuan sebesar 59,50 yang menandakan bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan berada pada kategori tinggi.

Selain itu pada variabel *adversity intelligence*, kategori rendah $x < 47,06$,

kategori sedang $47,06 \leq x \leq 48,93$, kategori tinggi $x > 48,93$. Variabel *adversity intelligence* memiliki mean temuan sebesar 64,75 yang menandakan bahwa *adversity intelligence* yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada variabel dukungan sosial orang tua, kategori rendah $x < 82,22$, kategori sedang $82,22 \leq x \leq 85,78$, dan kategori tinggi $x > 85,78$. Mean temuan yang dimiliki variabel dukungan sosial orang tua sebesar 112,01, hal ini menandakan bahwa dukungan sosial orang tua yang dimiliki siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan berada pada kategori tinggi.

Hasil kategorisasi yang tinggi pada variabel motivasi berprestasi, *adversity intelligence*, dan dukungan sosial orang tua mengindikasikan hampir seluruh siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan memiliki *adversity intelligence* yang baik dan dukungan sosial dari orang tua yang besar sehingga siswa mampu memiliki motivasi berprestasi yang dinilai baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan. Kesimpulan ini mengandung arti bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

Selanjutnya, ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun Selatan. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

Kesimpulan terakhir, ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 6 Tambun

Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* dan dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega, Lateef O. (2018). Influence of Achievement Motivation on Nigerian Undergraduates' Attitude towards Examination. *International Journal of Instruction*, 11, (1):77-88
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2* (ed. Ke-10). Jakarta: Erlangga
- Chaplin, J.P. (1993). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dendi, R. F. P. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMU Yayasan Pendidikan Islam 45 di Bekasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
- Desmayani, N. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri dan Penerimaan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 88 Jakarta Timur. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
- Djaali. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Emeralda, G. N. & Kristiana, I. K. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Empati*, 7, (3):154-159
- Farelin, F., & Kustanti, E.R. (2017). Hubungan antara *Adversity*

- Intelligence* dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6, (2):47-56
- Fatwati, A.M., & Fakhruddiana, F. (2005). Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa. *Jurnal HUMANITAS*, 11, (1):9-18
- Garliah, L. & Nasution, F. K. S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *PSIKOLOGIA*, 1, (1):38-47
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak (mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- McClelland, David C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press
- Mindo, R. R. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Psikologi Gunadarma*.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Saputri, M. A. W. & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, (1):65-72
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America : John Wiley & Sons Inc.
- Setiawan. A.B., Hardjajani, T., & Hardjono. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Efikasi Diri dengan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 2, (5):144-153
- Stolz, Paul G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2001). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- World Economic Forum. (2019). The Global Competitiveness Report 2018. <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-report-2018/country-economy-profiles/#economy=IDN>. Diakses pada tanggal 19 April 2019
- Yanuarini. H., Setyawan, I., & D, Dinie. R. (2013). Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Siswa RSBI SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Empati*, 2, (3):1-10
- Yunanto, K.T. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I